

Fahmy Armanda

Prodi Magister Pendidikan Biologi FKIP Universitas Syiah Kuala

Abdullah

Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Syiah Kuala

M. Ali S.

Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Syiah Kuala

Korespondensi: fahmy.armanda@gmail.com

ANALISIS KONFLIK MANUSIA DENGAN GAJAH SUMATERA (*Elephas maximus sumatranus*) DI KECAMATAN PEUNARON KABUPATEN ACEH TIMUR

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan menganalisis konflik manusia dengan gajah sumatera (*Elephant maximus sumatranus*) di Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur. Pengambilan data dilakukan pada Bulan Juli sampai dengan September 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan wawancara terhadap masyarakat di Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur. Wawancara dilakukan terhadap 40 warga Bukit Tiga, Peunaron Lama, Peunaron Baru, Arul Pinang, dan 30 warga Lokop dan sekitarnya. Analisis data dengan menggunakan uji regresi multi linear berganda dengan menggunakan software SPSS 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pengetahuan masyarakat terhadap konflik manusia dengan gajah sumatera, dengan nilai signifikansi $0,049 < 0,05$. (2) Persepsi masyarakat terhadap konflik manusia dengan gajah sumatera, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. (3) Kebiasaan masyarakat terhadap konflik manusia dengan gajah sumatera, dengan nilai signifikansi $0,000 > 0,05$. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah (1) Pengetahuan, persepsi, dan kebiasaan masyarakat berpengaruh terhadap konflik yang terjadi antara manusia dan gajah manusia.

Kata Kunci: Analisis, Konflik, Manusia, Gajah Sumatera dan Persepsi Masyarakat.

ANALYSIS OF HUMAN CONFLICT WITH SUMATRAN ELEPHANT (*Elephas Maximus Sumatranus*) IN PEUNARON SUB-DISTRICT EAST ACEH REGENCY

ABSTRACT: Inger study aims analyzing human conflict with Sumatran elephants (*Elephant maximus sumatranus*) in Peunaron Sub-district, East Aceh Regency. Data collection was conducted from July to September 2016. The method used in this research is survey method and interview to the community in Peunaron Sub-district, East Aceh Regency. Interview conducted on 40 residents of Bukit Tiga, Peunaron Lama, Peunaron Baru, Arul Pinang, and 30 residents Lokop and surrounding areas. Data analysis by using multiple linear regression test using SPSS 16 software. The result of this research shows that (1) public knowledge about human conflict with Sumatran elephant with significance value $0,049 < 0,05$. (2) Public perception of human conflict with Sumatran elephant, with significance value $0.000 < 0,05$. (3) Community customs against human conflict with Sumatran elephant, with significance value $0.000 > 0,05$. The conclusions in this study are (1) Knowledge, perception, and community habits affect the conflict between human and human elephant.

Keywords: Analyzed, Conflict, Human, Sumatran Elephant and Community Perception.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Kondisi geografis Indonesia yang terletak pada garis khatulistiwa dan hutan Indonesia yang masih alami menjadi faktor penentu bagi sejumlah satwa dalam pemilihan habitat sebagai tempat tinggalnya. Berbagai spesies kunci dalam habitat hutan banyak menempati wilayah hutan Indonesia, salah satu diantaranya adalah gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*).

Populasi gajah sumatera di alam dari tahun ke tahun semakin menurun yang disebabkan karena kerusakan, ancaman yang timbul terhadap habitatnya dan maraknya upaya perburuan liar. Dampak yang timbul dari kerusakan hutan sebagai habitat alami gajah sumatera adalah keluarnya hewan ini dari habitat untuk mencari makan di area permukiman warga dan merusak perkebunan yang terdapat di area permukiman tersebut (Rapsodi, 1987).

Rusaknya habitat alami gajah sumatera akibat pertumbuhan populasi manusia terus meningkat, sehingga untuk memenuhi keperluan hidup manusia, terutama kebutuhan lahan perumahan, perkebunan, dan lahan pembangunan lainnya telah mengurangi habitat alami gajah. Hal ini dapat membatasi ruang gerak gajah menjadi terfragmentasi (Choudhury, 2004). Terbatasnya ruang gerak gajah menjadi pemicu utama dalam konflik antara manusia dengan gajah. Banyak gajah yang memasuki perkebunan warga karena habitat alami gajah rusak, sehingga gajah juga merusak permukiman warga.

Kabupaten Aceh Timur memiliki tingkat konflik yang paling tinggi antara manusia dengan gajah sumatera. Adapun konflik yang terjadi antara manusia dengan gajah sumatera yang terjadi di Kabupaten Aceh Timur diantaranya adalah perusakan lahan perkebunan warga oleh gajah, perusakan rumah warga oleh gajah, hingga kematian warga dan gajah sumatera akibat konflik antara manusia dengan gajah sumatera yang selama ini terjadi.

Konflik antara manusia dengan gajah sumatera yang terjadi di Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur menurut keterangan warga telah terjadi sebelum Kecamatan Peunaron terbentuk dan masih bagian dari Kecamatan Serbajadi. Konflik yang terjadi antara lain perusakan lahan pertanian dan perkebunan warga oleh gajah sumatera, perusakan lumbung padi warga, perusakan rumah warga, hingga warga yang meninggal akibat amukan gajah sumatera.

Kasus yang terjadi di Aceh Timur khususnya di Kecamatan Peunaron perlu dilakukan upaya menganalisis penyebab, dampak, dan solusi konflik yang terjadi antara manusia dengan gajah sumatera. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini akan menelaah “Analisis Konflik Manusia Dengan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) Di Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur”.

METODE

Penelitian dilakukan di Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada Bulan Juni sampai dengan September 2016.

Subjek dalam penelitian ini adalah gajah Sumatera. Objek penelitian ini adalah masyarakat dan kebun masyarakat atau perusahaan yang terkena dampak konflik dan masyarakat yang terdapat dalam 5 Desa di Kecamatan Penaron Kabupaten Aceh Timur.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian dilakukan dengan pengamatan langsung pada lokasi penelitian dan wawancara dengan masyarakat yang berada di lokasi penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasi melalui *purposive sampling* yaitu dengan menjelajah lokasi-lokasi di seluruh lokasi yang pernah terkena dampak konflik gajah sumatera dengan manusia, dan dengan wawancara langsung atau kuisioner yang diberikan kepada masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dengan pertanyaan yang berjumlah 70 butir. Pertanyaan wawancara terbagi kedalam empat kategori yaitu pengetahuan 20 pertanyaan, persepsi 20 pertanyaan, kebiasaan 10 pertanyaan, tindak lanjut 10 pertanyaan, dan frekuensi konflik 10 pertanyaan. Analisis data menggunakan rumus Regresi Linear Berganda dengan menggunakan Software SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intensitas Konflik

Hasil Analisis data dari kuisioner terkait intensitas konflik manusia dengan gajah Sumatera di Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur diperoleh frekuensi jawaban dari responden yang ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Frekuensi Jawaban Responden terhadap Intensitas Konflik

No	Nama Desa	Frekuensi Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Lokop	18	12	-	-
2.	Sri Mulya	15	25	-	-
3.	Arul Pinang	11	29	-	-
4.	Bukit Tiga	11	29	-	-
5.	Peunaron Baru	5	35	-	-
6.	Peunaron Lama	11	29	-	-

(Sumber: Hasil kuisioner, 2016)

Keterangan:

SS = Sangat Sering

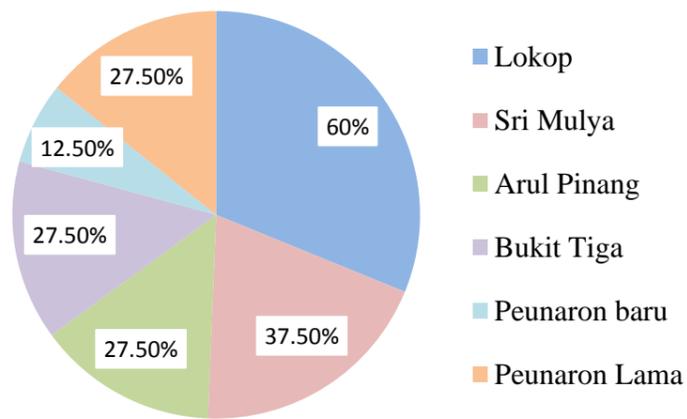
S = Sering

TS = Tidak Sering

STS = Sangat Tidak Sering

Hasil pengelompokan jawaban reponden berdasarkan skala likert kemudian ditampilkan dalam bentuk diagram pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1 tersebut dapat diketahui bahwa lokasi dengan intensitas kehadiran gajah Sumatera sebagai pemicu konflik dengan manusia dari yang tertinggi adalah Desa



Gambar 1. Hasil Pengelompokan Jawaban Responden Berdasarkan Skala Likert

Lokop dengan 60% jawaban dari responden menyatakan kawasan gajah Sumatera sangat sering mendatangi area perkebunan warga sebagai pemicu konflik dengan manusia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa Lokop merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan hutan dan Gunung Sembuang yang menurut keterangan warga sebagai habitat gajah Sumatera. Dekatnya jarak dengan habitat gajah Sumatera ini menjadi pemicu kawasan gajah sampai ke area perkebunan warga, karena secara alamiah gajah Sumatera membutuhkan areal yang luas untuk mencari makan dan memenuhi kebutuhan hidupnya (Syarifuddin, 2008), dalam satu hari rata-rata gajah Sumatera membutuhkan area jelajah dengan jarak 4-8 km² (Vanitha et al., 2010).

Faktor pemicu gajah mendatangi kawasan perkebunan dan pemukiman warga di Kawasan Lokop karena daerah yang dijadikan sebagai area perkebunan dan perumahan warga tersebut merupakan daerah jelajah (home range) gajah Sumatera. Yogasara (2012) mengatakan bahwa gajah Sumatera terus menelusuri home range-nya untuk mendapatkan makanan. Gajah Sumatera juga menempuh perjalanan jauh untuk juga untuk memperoleh kebutuhan ekologi, social, dan kebutuhan reproduksinya (Pole and Granli, 2009) dalam (Vanitha et al., 2010).

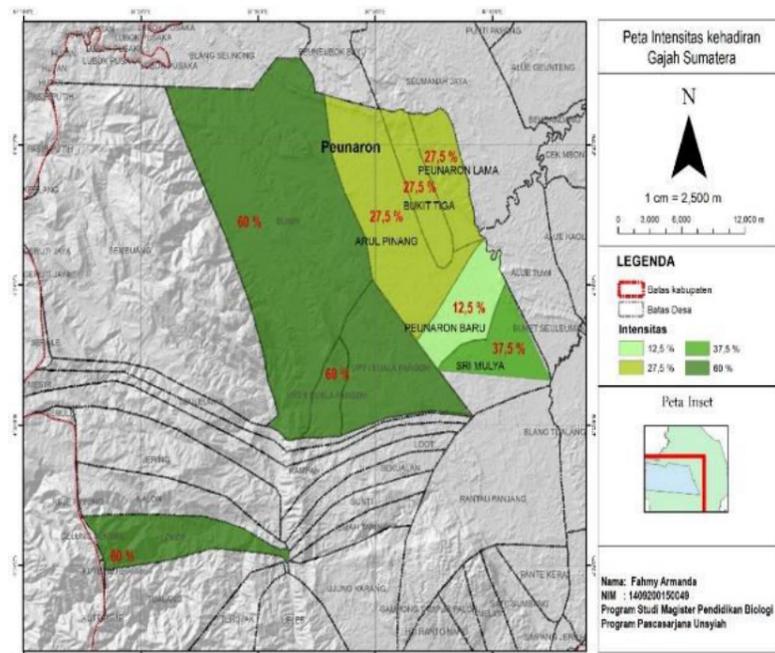
Desa Sri Mulya berdasarkan hasil quisioner 37,50% warga menyebutkan daerah ini sangat sering dikunjungi gajah Sumatera sebagai pemicu konflik dengan manusia. Desa Sri Mulya adalah Desayang juga berbatasan langsung dengan kawasan hutan, sehingga intensitas kehadiran gajah Sumatera di daerah ini juga sangat sering terjadi. Konflik yang terjadi di Desaini dominan terjadi di area perkebunan kelapa sawit milik perusahaan besar seperti PT. Dwi Kencana, PT.

Putroe Ijoe, dan PT. Atakana Company yang memiliki area perkebunan seluas ratusan hektar.

Desa Sri Mulya sebagian besar wilayah hutannya telah berubah fungsi menjadi area perkebunan perusahaan kelapa sawit dan hal ini menyebabkan terjadinya degradasi fungsi hutan sebagai habitat gajah Sumatera. Degradasi hutan menjadi faktor utama berkurangnya keanekaragaman hayati yang terdapat di alam dan perlu dilakukan upaya untuk mitigasi konflik yang akan terjadi di daerah yang kawasan hutan telah terdegradasi (Kodandapani et al., 2014).

Masyarakat Desa Arul Pinang, Bukit Tiga, dan Peunaron Lama berdasarkan hasil quisioner menyebutkan bahwa intensitas kehadiran gajah Sumatera di masing-masing daerah tersebut sebesar 27,5%. Intensitas kehadiran gajah Sumatera di tiga daerah ini tidak terlalu sering karena ketiga daerah ini sangat jauh dari kawasan hutan dan dipisahkan oleh sungai yang besar sehingga pergerakan gajah Sumatera menjadi terbatas. Desa Peunaron Baru frekuensi jawaban responden hanya menyatakan 12,5% intensitas kehadiran gajah Sumatera di Desa ini, hal ini dipengaruhi karena Desaini memiliki topografi daerah dengan lereng yang terjal dan tidak adanya kawasan hutan yang terletak di Desa ini menjadi penyebab kurangnya intensitas kehadiran gajah di Desa ini.

Pemetaan daerah dengan intensitas konflik yang berbeda ditampilkan dalam gambar 2.



Gambar 2. Pemetaan Daerah dengan Intensitas Konflik Yang Berbeda

Intensitas kehadiran gajah Sumatera di Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur berdasarkan hasil quisioner dan wawancara dengan warga setempat diperoleh data bahwa

intensitas kehadiran gajah Sumatera paling sering terjadi di daerah yang berbatasan langsung dengan hutan dan daerah dengan kondisi hutan yang telah terfragmentasi. Berdasarkan Gambar 1.2 di atas dapat diketahui bahwa daerah yang berada dekat dengan hutan menjadi daerah yang memiliki tingkat intensitas kehadiran gajah Sumatera sangat sering, karena gajah Sumatera melintas di home range yang sama untuk setiap periode (Yogasara,2012).

Pengaruh Pengetahuan Warga, Persepsi, Kebiasaan, dan Tindak Lanjut Warga Terhadap Intensitas Kehadiran Gajah Sumatera

Frekuensi konflik yang terjadi di Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh timur di sebabkan oleh beberapa faktor. Untuk mengetahui apakah pengetahuan, persepsi, kebiasaan, dan tindak lanjut warga terhadap intensitas kehadiran gajah sumatera berhubungan dengan Frekuensi konflik yang terjadi maka dilakukan analisis data dengan rumus regresi linear berganda sehingga diperoleh hasil seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Koefisien Variabel

Variabel	t	Sig.
Pengetahuan	1,975	,049
Persepsi	6,357	,000
Kebiasaan	12,198	,000
Tindak Lanjut	-,758	,449

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 di atas diperoleh nilai signifikansi untuk variabel pengetahuan adalah $0,049 < 0,05$, maka pengetahuan warga berpengaruh terhadap

DAFTAR RUJUKAN

- Choudhury, A. 2004. Human-Elephant Conflict in Northeast India. *Human Dimensions of Wildlife Journal* (9): 261.
- Kodandapani, et al. 2014. Human Dimensions of Forest Degradation in The Sathyamangalam Landscape. *Published by Journal Asian Nature Conservation Foundation*.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rapsodi, D. 1987. *Vegetasi Habitat dan Karakteristik Habitat Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus* Temminck) di Taman Nasioanal Way Kambas, Lampung*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Syarifuddin, H. 2008. Preferensi Pakan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) Studi Kasus di Kawasan Seblat. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*. (XI): 83
- Vanitha, et al. 2010. Daily Routine of Captive Asian Elephant (*Elephas maximus*) in Three Management Systems of Tamil nadu, India and Its Implication For Elephant Welfare. *Journal Sci, Trans, Environ, Technov*. (3): 116.
- Yogasara, dkk. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensitas Konflik Antara Gajah dengan Manusia di Kecamatan Mandau dan Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. (1): 63.

intensitas konflik. Nilai signifikansi untuk variabel persepsi adalah $0,000 < 0,05$, maka persepsi warga berpengaruh terhadap intensitas konflik. Nilai signifikansi untuk variabel kebiasaan adalah $0,000 < 0,05$, maka kebiasaan warga berpengaruh terhadap intensitas konflik. Nilai signifikansi untuk variabel tindak lanjut adalah $0,449 > 0,05$, maka tindak lanjut penanganan konflik yang dilakukan warga tidak berpengaruh terhadap intensitas konflik.

Analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, persepsi, dan kebiasaan masyarakat berpengaruh terhadap kehadiran gajah atau frekuensi konflik yang terjadi di Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur. Keterkaitan faktor independen terhadap faktor depeden terjadi karena kondisi yang terjadi di perkampungan warga yang sering dikunjungi oleh gajah sumatera (*Elpehas maximus sumatranus*) sehingga megubah persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai konservasi hewan tersebut, hal ini sesuai yang dikatakan rahmat (2007) bahwa faktor eksternal dapat mempengaruhi persepsi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait konflik manusia dengan gajah sumatera di Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur dapat diketahui bahwa pengetahuan, persepsi, dan kebiasaan warga berpengaruh terhadap intensitas konflik yang terjadi.